

RESPON PARADIGMATIK TRANSMODERNISME:

Kritis atas Modernitas dan posmodernitas dalam Pembentukan Paradigma Ilmu Islam

Mohd. Arifullah

Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi

Abstrak: Respons paradigmatis terhadap bagunan paradigma modern dewasa ini menjadi rangkaian isi dari karya ini, yang mencoba memperlihatkan pergumulan modernitas dan postmodernitas, yang pada akhirnya mesti dicari solusi alternatif. Sebuah solusi yang merupakan sintesa dari keduanya, dan Transmodernitas kemudian penulis angkat sebagai solusi alternatif yang mampu melewati ambang batas keduanya. Ia merupakan proyek kritis dan responsif terhadap unsur negatif kedua paradigma sekaligus proyek konsevasi unsur positif keduanya, melalui upaya mentransendensi modernitas dan menegasi kekacauan postmodernitas. Karya ini akhirnya ditutup dengan bahasan penyinambung tentang transmodernitas dalam perspektif Islam.

Kata kunci: Modernisme, Post-Modernisme, Transmodernisme

Pendahuluan

Transmodernisme lahir dari kesadaran tentang bahaya humanisme modern yang berujung pada pembunuhan kemanusiaan. Marx Luyckx Ghisi (l. 1942 M.) mengungkapkan jika manusia modern meneruskan proyek industrialisasi, kapitalisme dan strategi yang berbasis patriarki, maka dunia akan berujung pada bunuh diri kolektif, karena dampaknya yang berbahaya terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan kolektif ataupun kelestarian lingkungan. Beberapa budaya kreatif pinggiran dalam ke"bisu"annya telah menyuarakan perlawanan terhadap sistem yang merusak ini, namun ketiadaan kekuatan menyebabkan mereka terhenyak tanpa daya di sudut-sudut peradaban modern. Sistem budaya marginal yang berbasis pada sistem mathernalistik ini, sangat berseberangan dengan modernisme, menghargai alam dan memiliki kepedulian

terhadap komunitas sosial dalam hubungan kekerabatan yang kental.¹

Transmodernisme karena itu lahir sebagai respon terhadap berbagai fenomena modernitas yang perkembangannya dewasa ini dikhawatirkan dapat membayakan nilai-nilai kemanusiaan. Transmodernitas mencoba menetralisir bahaya tersebut dengan mengusung ide-ide kearifan lokal tradisional yang perlu diangkat kembali ke permukaan publik setelah melalui proses pemberdayaan mengingat ketidakmampuannya menyuarakan diri, karena kungkungan dogmatis yang telah mengendap sekian lama. Dalam upaya ini, Transmodernisme banyak meminjam konsep-konsep pemikiran khas kaum postmodernisme. Namun tidak semua pandangan postmodernisme diterima, postmodernisme tetap membutuhkan proses kritis lebih jauh. Konteks pemikiran transmodernisme dapat diungkapkan dalam kata sederhana sebagai modernitas yang mengakui transendensi, dan postmodernisme tanpa kebuntuan ataupun *chaos*. Ia merupakan hasil dialektika antara tradisionalisme, modernisme dan postmodernisme, yang pada saat bersamaan mencoba membangun sistem epistemologi berbasis namun melampaui ketiganya. Transmodernisme juga dapat dilihat sebagai sintesis antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang diproyeksikan dalam konteks kekinian.

Meminjam pendapat Ziauddin Sardar (l. 1951 M.), transmodernisme merupakan proyek untuk mengatasi dan mengurangi berbagai dampak krisis modernisme dan postmodernisme.² Pertanyaannya kini adalah, dari mana proyek transmodernitas mesti dimulai? Bersandar pada jawaban Sardar, kehati-hatian mutlak dibutuhkan, karena pertanyaan tidak muncul dalam ruang hampa (*vacuum*), namun tumbuh dalam sebuah *framework* dan konteks tertentu, yang sekaligus dapat mengarahkan pada jawaban pertanyaan. Untuk itu pertanyaan di atas mesti ditempatkan dalam sebuah *framework* dan juga konteks tertentu, sehingga dapat memunculkan pertanyaan tentang berbagai masalah menyangkut realitas kehidupan masyarakat kontemporer,

¹Marx Luyckx Ghisi, "Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society: European Challenges and Opportunities", *Journal of Future Studies*, September 2010, No. 15 (1), 40.

²Ziauddin Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, edited by Sohail Inayatullah and Gail Boxwell (London: Pluto Press, 2003), 5.

seperti bagaimana menemukan prinsip-prinsip kebebasan yang memiliki sensitivitas terhadap komunitas minoritas dalam konteks pluralitas dan modernitas?³ Pertanyaan-pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan menelisik konteks modernitas dan postmodernitas secara kritis, untuk dapat memahami konteks, mengambil kelebihan, menyadari kelemahaman dan menemukan alternatif solusi.

Mentransendensi Modernitas

Berbeda dengan pandangan umum yang menyamakan modernitas (*modernity*) dan modernisme (*modernism*),⁴ *Art Council England* memahami Modernitas bukan sebagai modernisme⁵ dalam pengertian sebuah gerakan seni di Eropa. Modernitas merupakan sebuah *world view* yang tumbuh selama Renaissains dan Reformasi yang berakar pada gerakan pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa. Modernitas tidak hanya berarti “*here and now*” di sini dan kini, namun juga sebagai sistem ideologi, sosial dan bentuk budaya yang terejawantah dalam hidup masyarakat Barat. Modernitas memberikan pengaruh terhadap keseluruhan pandangan masyarakat Barat, termasuk pandangan

³Lihat Ziauddin Sardar, “Transmodernity: Art Modernity and Multiculturalism, Where does Multiculturalism Come From? Ziauddin Sardar Unpicks its Origins and Implications and Proposes an Alternative Model”, dalam *Art Council England, Navigating DifferenceL Cultural Diversity and Audience Development*, (tp: tt), 31. Bandingkan Ziauddin Sardar, “Asking the Wrong Question can be Fatal”, dalam *The Guardian*, London, 21 January, 2005, 27.

⁴Terma modern berasal dari bahasa Latin “*modo*” yang berarti “barusan”. Karena itu modern pada dasarnya telah ada sejak dahulu kala, seperti dicontohkan oleh Richard Appignanessi dan kawan-kawan. Richard Appignanesi, Chris Garratt, Ziauddin Sardar, and Patrick Curry, *Postmodernism for Beginners* (Cambridge: Icon Book, 1995), 6. Marx Luyckx Ghisi, “Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society: European Challenges and Opportunities”, *Journal of Future Studies*, September 2010, No. 15 (1), 40.

⁵Dalam beberapa pengertian, modernisme (*modernism*) diterjemahkan sebagai bentuk khusus hasil seni pada penghujung abad ke 19 di Eropa dan Amerika. Rita Fekki, *The Gender of Modernity* (Cambridge, Mass: Harvard, UP., 1995), 12-13. Peter L. Berger, juga mengungkapkan bahwa inti dari modernitas adalah “*the conception of the naked self, beyond institutions and roles, as the ens realissimum of human being*”. Peter L. Berger, dalam David Kolb, *The Critique of Pure Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1986).

mereka terhadap etnik minoritas,⁶ Sehingga modernitas merupakan “*western civilisation writ large*” kitab suci peradaban Barat secara umum. Ia mengacu pada bentuk kehidupan sosial ataupun organisasi yang muncul di Eropa sejak abad ke 17 M., yang kemudian mempengaruhi kehidupan masyarakat Eropa berikutnya, bahkan dunia secara global.⁷ Ia telah membangun pengalaman dan problem historis dalam komunitas Barat khususnya hubungan antara mereka dengan dunia lain yang berdampak pada upaya dominasi dan modernisasi dunia lain secara menyeluruh. Kenyataan ini akhirnya membawa pandangan tentang objektivitas dan universalitas, tanpa menyadari bahwa tiap komunitas etnik, identitas budaya dan kelompok kepercayaan, memiliki kemampuan untuk menghasilkan modernitasnya sendiri berdasarkan norma, sistem nilai ataupun *worldviewnya* sendiri.⁸

Rosa Maria Rodriguez Magda (l. 1957 M.) menyebutkan juga modernitas sebagai diskursus global (*modernity as global discourse*), yaitu bangunan paradigma yang –dikatakan oleh Don Jorge Gillermo-- dibingkai dalam pondasi pencerahan, disemen oleh industrialisasi, dan didekorasi oleh kepercayaan tentang nilai universal dan pemunggiran keimanan berdasarkan prinsip subjektivitas, akal sehat, dan sejarah.⁹ Ungkapan ini sesuai dengan pandangan Habermas yang menilai modernitas pada dasarnya dibangun dalam pengaruh diversitas yang tensional antara rasio sains, “moralitas” dan seni modern, dengan hakikat metafisika dan dogma agama. Di mana proses modernisasi berjalan seiring dengan revolusi industri, perkembangan sains, pertumbuhan populasi, kemajuan teknologi, perluasan pasar, kapitalisme dan berbagai bentuk penyokong modernitas lainnya. Hal ini menyebabkan modernitas terbentuk dengan dinamis dan inovatif,¹⁰ namun memiliki cacat di beberapa sisi.

⁶Art Council England, *Navigating Difference*, 31.

⁷Lihat Antony Giddens, “*The consequences of Modernity Polity*”, Nurhadi (terj.), *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 1.

⁸Art Council England, *Navigating Difference*, 33.

⁹Rosa Maria Rodriguez Magda, “Globalization as Transmodern Totally”, dalam Rosa Maria Rodriguez Magda, *Transmodernidad* (Barcelona: Antrophos, 2004). Dapat pula diakses melalui <http://transmodern-theory.blogspot.com/2008/12/globalization-as-transmodern-totality.html>, 2.

¹⁰Lihat Magda, <http://transmodern-theory.blogspot.com/2008/12>, 2.

Ghisi menjelaskan, bahwa modernitas hidup dan dibesarkan dalam empat fenomena cacat yang ditengarai dapat berdampak buruk bagi kemanusiaan dewasa ini,¹¹ yaitu: intoleransi ekstrim, penghancuran jiwa, sakralitas sains dan dominasi nilai patriarchal. Empat fenomena ini membutuhkan upaya untuk diatasi melalui proses transendensi yang diharapkan dapat menganulir dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan, dalam konteks transmodernitas. Intoleransi Ekstrim, telah meyakinkan modernitas bersifat toleran dan universal, namun klaim kebenaran yang terkandung dalam epistemologinya menampilkan sistem yang tidak toleran (*extremely intolerant*). Modernisme yang dominan telah membawa “kematian” bagi seluruh budaya dan peradaban lainnya, yang diistilahkan sebagai “*underdeveloped culture*”, budaya yang secara ontologis difahami dan ditempatkan dalam kelas inferior.

Dalam konteks inilah transmodernisme mencoba membenahi kekeliruan ini dengan mengedepankan bangunan epistemologi yang berbeda bahkan kontras dengan modernitas. Berbeda dengan modernitas, transmodernitas tidak memiliki ruang bagi sistem piramida kebenaran, kebenaran diibaratkan sebagai meja bundar yang dapat diisi bersama oleh berbagai budaya dalam kesetaraan tanpa label superior-inferior, mayoritas-minoritas dan berbagai skala dominasi lainnya. Pria dan wanita sederajat, urgensi kehidupan ditujukan untuk memelihara kehidupan bersama. Selain itu tidak ada satu pihakpun yang dapat mengontrol atau mendominasi kebenaran, yang pada sisi lain dapat pula berarti pengakhiran terhadap kepercayaan “dogmatik” keagamaan yang difahami secara kaku dan saklak.¹²

Selain itu, secara tidak terbantah, modernitas telah membawa kehancuran jiwa bagi peradaban Barat ketika meneguhkan pendirian tidak ada yang eksis kecuali realitas rasional, hingga mengalienasi manusia dari tubuh, jiwa, intusi, perasaan, ataupun kreativitas. Modernitas juga telah meyakinkan manusia modern tentang tiadanya kehidupan setelah mati (eskatologi).¹³ Pandangan ini ditolak transmodernitas dengan mengembalikan manusia pada pengakuan terhadap keseluruhan dimensi kemanusiaan baik intelektual, rasionalitas, perasaan, intuisi, tubuh, jiwa, cinta, hasrat,

¹¹Lihat Ghisi, *Journal of Future Studies*, 41.

¹²Rujuk dalam Ghisi, *Journal of Future Studies*, 41.

¹³Lihat Ghisi, *Journal of Future Studies*, 41-42.

harapan dan berbagai dorongan kemanusiaan lainnya, sebagai bagian kemanusiaan secara alami. Karena itu, transmodernitas mengakui tidak ada perselisihan antar peradaban (*clash of civilizations*) sebagaimana yang digagas oleh Samuel Huntington.¹⁴ Konflik hanya terjadi pada tiga arus interpretasi pemikiran utama, yaitu antara kalangan tradisional (*premodern*), modern, dan trasmodern, yang dapat diterjadi dalam sistem keagamaan, ideologi ataupun sistem pemikiran apapun.¹⁵

Sakralitas sains tergambar dalam kepercayaan saintis tentang sains sebagai satu-satunya akses kebenaran berdasarkan rasionalitasnya.¹⁶ Keyakinan ini dinyatakan krisis saat ini karena ketidakmampuan sains dan teknologi menciptakan ketahanan dunia,¹⁷ bahkan banyak di antara temuan sains modern yang mulai terbukti tidak benar, seperti yang terungkap dalam pandangan fisika quantum yang dasar-dasarnya telah diletakkan oleh fisikawan besar seperti Albert Einstein (1879-1955 M.), Max Planck (1858-1947 M.) atau Erwin Schrödinger (1887-1961 M.). Pandangan quantum dalam banyak hal justeru mempertegas kebenaran agama (Islam),¹⁸ hingga sains kemudian disematkan

¹⁴Lihat karya Samuel P. Huntington, “The Clash of Civilizations?” dalam *Foreign Affairs* 72/3 (1993), 22-49, Untuk pembanding yang kritis lihat karya Dale F. Eickelman, “Muslim Politics: the Prospects for Democracy in North Africa and the Middle East”, dalam John Entelis (ed), *Islam, Democracy and the State in North Africa* (Bloomington, IN: Indiana University Press, 1997), 35-38. Dalam kenyataannya tesis Huntington banyak dikritisi oleh Dale F. Eickelman. Lihat Dale F. Eickelman, “Clash of Culture? Intellectual, their publics, and Islam”, dalam Stephane A. Dudoignon, Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi, *Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication* (eds.) (USA and Canada: Routledge, 2006), 294.

¹⁵Ghisi, *Journal of Future Studies*, 42.

¹⁶Lihat kesimpulan Ilya Prigogine & Isabelle Stengers, *Order Out of Chaos: Man's New Dialogue with Nature* (New York: Bantam, 1984).

¹⁷Lihat Ghisi, *Journal of Future Studies*, 42.

¹⁸Tentang dukungan fisika quantum dalam pembuktian kebenaran agama dapat dibaca dalam beberapa karya seperti Karya Michel Talbot, *Mysticism and the New Physics: Beyond Space-Time, Beyond God, to the Ultimate Cosmic Consciousness* (New York: Bantam Books Inc., 1981), telah diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh Agung Prihantonro, *Mistikisme dan Fisika Baru* (Yogyakarta: Psutaka Pelajar, 2002); Keith Ward, *God Chance and Necessity* (Oxford: OneWorld, 1996), karya ini telah diterjemah ke bahasa Indonesia oleh Larasmoyo (terj), Bandung: Mizan, 2002); Ian G.

dengan status kebenaran “palsu” yang disakralkan (*quasi-divine*). Hal ini telah memunculkan perubahan besar dalam memaknai metode sains yang bertumpu pada objektivitas eksperimen dalam pencarian kebenaran. Dalam temuan fisika quantum kebenaran sains dan fisika klasik hakikatnya hanya realitas puitis, yang dapat dibenarkan dalam pengecualian tertentu. Inilah akhir dari pendekatan sains modern.¹⁹

Berbeda dengan modernitas, transmodernitas telah menyediakan konsepsi sains dan teknologi yang lebih komplit. Sakralitas kebenaran tidak lagi dipertahankan, manusia dibebaskan untuk menerima atau menolak apa yang ditawarkan oleh sains, berdasarkan apakah temuan sains dan teknologi memiliki dampak pada ketahanan masyarakat dunia secara global. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat merespon dan turut bertanggungjawab terhadap status kemanusiaanya sebagai kontribusi positif dalam menegakkan kebaikan. Berdasarkan pandangan tersebut transmodernitas mengembangkan sebuah transformasi masyarakat global, yang begitu toleran terhadap berbagai bentuk pluralitas yang semuanya diakui kontribusinya dalam sistem bangunan kebenaran. Hal inilah yang pada akhirnya dapat mengikis satu nilai yang dominan dalam tradisi modernitas Barat yaitu dominasi kontrol dan penaklukan. Nilai ini telah menyebabkan krisis mendalam terhadap kehidupan manusia modern, karena berbagai bentuk tindakan dominasi dan penaklukan yang terjadi tidak lagi memikirkan masa depan alam yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.²⁰

Melihat realitas dunia modern ini, ahli sejarah dari University of California, Caroline Merchant (l. 1936 M.), mengungkapkan dunia modern telah mengakibatkan kerusakan alam atau *the death*

Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (USA: HaperSanFrancisco, 2000), karya ini juga telah diterjemah dalam bahasa Indonesia oleh ER. Muhammad (terj.), *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Bandung: Mizan, 2002).

¹⁹Lihat Ghisi, *Journal of Future Studies*, 42. Akhir dari modernitas juga diakui oleh Fritjof Capra dalam karyanya *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture* (New York: Bantam Book, 1997). Karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999).

²⁰Ghisi, *Journal of Future Studies*, 43.

of nature, karena itu manusia modern mesti melakukan kaji ulang terhadap formasi pandangan dunia dan ilmu yang bias, yang mendukung dominasi atas wanita dan alam, dengan merumuskan kembali konsep realitas sebagai mesin, sumbangan para perintis ilmu modern seperti Francis Bacon (1561-1626 M.), Rene Descartes (1596-1650 M.), ataupun Issac Newton (1643-1727 M.) juga harus dievaluasi kembali.²¹

Krisis modernitas juga digambarkan oleh teoritis modern Björn Wittrock (1.1945 M.) dalam sebuah essainya yang berjudul “*History, War, and the Trancendence of Modernity*”. Menurutnya salah satu realitas dari modernitas yang terlupakan oleh kebanyakan teoritis modern²² adalah, kenyataan bahwa modernitas ditandai oleh meruaknya peperangan, sehingga memunculkan kenyakinan akan akhir sejarah manusia. Peperangan/ kekerasan yang terjadi di berbagai penjuru dunia dari Aghanistan hingga ke Kolombia, Srilangka, hingga Indonesia memperlihatkan realitas yang tidak terbantahkan, betapa modernitas menjadi momok kekerasan dunia.²³ Kekerasan modernitas itu bagi Wittrock telah dimulai sejak abad ke-17, adanya pertentangan antar agama, kekuasaan monarki dan penyokong negara bangsa telah menjadi realitas kekerasan yang tidak terbantahkan dalam sejarah.²⁴ Dewasa ini bentuk peperangan telah menjadi sangat beragam, mulai perang kekuatan senjata, globalisasi yang berdampak pada kontrol proses komunikasi, monopoli kekuasaan teknologi yang berdampak besar terhadap kerusakan alam, ataupun monopoli sains yang berdampak pada pemunggiran terhadap yang lain. Semua itu

²¹Carolyn Merchant, *The Death of Nature* (New York: Knopf, 1980), xvii.

²²Terkecuali Anthony Giddens yang mengungkapkan kekerasan yang terjadi dewasa ini merupakan akibat benturan negara-bangsa. Antony Giddens, *the Nation-State and Violence* (Cambridge: Polity Press, 1985).

²³Björn Wittrock, “*History, War, and the Trancendence of Modernity*” dalam *European Journal of Social Theory*, 4 (1) (London: Thousand Oaks, 2001), 54.

²⁴ lihat karya Pierre Manent, *an Intellectual History of Liberalism* (NJ: Preinceton University Press, 1994). Bandingkan dengan Marshall Hodgson, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam, and World History* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998).

merupakan kenyataan modernitas yang perlu ditransendensi atau diatasi dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.²⁵

Artinya realitas modern dewasa ini adalah kondisi yang dipenuhi oleh krisis, yang dikatakan oleh fisikawaan Fritjof Capra (l. 1939 M.) sebagai gelombang berbalik yang dipenuhi oleh kompleksitas krisis global yang serius dan multidimensional, menyentuh setiap aspek kehidupan manusia, sosial, politik, ekonomi, ekologi, intelektual, moral dan spiritualitas. Krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah kemanusiaan,²⁶ yang dapat menjerumuskan manusia pada kehancuran nilai-nilai kemanusiaan dan juga alam kosmik, jika tidak segera dibenahi. Dalam tanggungjawab inilah transmodernitas dihadirkan dalam upaya mentransendensi modernisme.

Meluruskan Postmodernitas

Menurut sosiolog Anthony Giddens (l. 1938 M.), Postmodernisme merupakan gaya atau gerakan sastra, seni dan arsitektur yang memperhatikan aspek-aspek *aesthetic reflection* dari modernitas. Sementara postmodernitas dapat dimengerti sebagai tatanan sosial yang berbeda dengan institusi sosial modernitas. Tatanan sosial postmodernitas merupakan transisi yang mengacu pada kondisi ketidakpastian epistemologi, sejarah kemanusiaan yang hampa dari aspek teleologi, dan kesadaran ekologis yang lemah.²⁷ Artinya postmodernitas muncul untuk mengatasi krisis modernitas, dengan mengusung teori-teori kritis terhadap konsepsi filosofis modernisme. Melalui proyek dekonstruksi terhadap asumsi kebenaran modernitas, postmodernitas menginginkan kebebasan intelektual dengan menekankan relativitas dan penghapusan absolutisme, toleransi terhadap berbagai perbedaan, penolakan terhadap absolutisme rasionalitas dan sains, bahkan kebenaran Ilahiyah. Proyek dekonstruksi ini diarahkan guna merekonstruksi sistem pengetahuan modern dan membangun kembali struktur dunia lewat ide-ide baru seperti relativitas, subjektivitas, serta kesadaran akan

²⁵Wittrock, *European Journal of Social Theory*, 64-68.

²⁶Capra, *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture*, 3.

²⁷Giddens, “*The consequences of Modernity Polity*”, 60-61.

ambiguitas dan adanya keterbatasan bahasa dalam mengungkap kebenaran.²⁸

Meminjam pemetaan sosiolog Anthony Elliot, Postmodernisme dapat dilihat dalam tiga bentuk: *Pertama, radical postmodernism*, lahir dalam teori sosial yang masih terpengaruh oleh modernisme, seperti yang terdapat dalam pemikiran Baudrillard (1929-2007 M.); *Kedua, radical modernism*, wacana ini melihat modernitas dapat menjadi daya tekan untuk melawan batas-batas institusinya sendiri, hal ini dapat dilihat dalam pemikiran Jurgen Habermas (l. 1929 M.), Pierre Bourdieu (1930-2002 M.) dan Anthony Giddens, dan; *Ketiga, strategic postmodernism*, yang mencoba megembangkan alternatif sosial masa depan dengan memikirkan kembali dan menulis ulang modernitas, seperti terlihat dalam karya Michel Foucault (1926-1984 M.) atau Jacques Lacan (1901-1981 M.).²⁹

Intinya postmodernitas merupakan kritik terhadap modernitas yang telah berakhir pada penghujung abad ke 20.³⁰ Pandangan-pandangan modernitas tentang dominasi imperial Barat, budaya monolitik Barat, normalisasai peradaban Barat, dan semua bentuk keterpusatan pada peradaban Barat, yang menghasilkan ide tentang dominasi dan superioritas peradaban Barat yang global dan satu, nyata telah berakhir. Paling tidak dalam kasus kehidupan sosial yang dilihat Sardar di Malaysia, postmodernitas telah menggantikan ide-ide modernisme yang diantaranya dalam bentuk penghargaan terhadap pluralitas. Ekspresi penghargaan ini menurut Sardar muncul ketika komunitas menghargai berbagai perbedaan identitas. Dalam kondisi inilah kemudian Postmodernisme menjadi gelombang utama perubahan masa depan yang pada saat yang sama merupakan arena pertarungan budaya masa depan, tempat orang-orang non-Barat dapat dengan leluasa menegaskan ke”aku”annya.³¹

²⁸Pandangan postmodernisme ini banyak dipengaruhi oleh filsafat Nietzsche dan tokoh Poststrukturalis Prancis Desaussure, Jacques Derrida, serta Michael Foucault. Belinda Clayton, *Rethinking Postmodern Maladies, Current Sociology*, November, Vol. 50(6), (London: Thousand Oaks, 2002), 840.

²⁹Elliot, “*The Ethical Antinomies of postmodernity*”, *Sociology*, 337.

³⁰Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures*, 122.

³¹Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures*, 122.

Selain itu, Postmodernisme juga kritis terhadap bangunan keilmuan modern, khususnya terhadap epistemologi dan metanarasi saintisme.³² *Worldview* naturalistik ataupun materialistik sains modern yang berbasis pada epistemologi saintisme dalam perspektif Postmodernisme merupakan bangunan epistemologi yang inkoheren, karena berdampak pada suatu metanarasi yang digunakan untuk melihat realitas yang beragam hingga berujung pada etnosentrisme yang memarjinalkan suara-suara yang lain.³³ Sementara metode empiris yang menjadi pertama sains modern dikatakan sebagai metode yang hanya berpihak pada indera dan mengabaikan kemungkinan sumber pengetahuan lain. Intinya gerakan posmodernisme mencoba melakukan perubahan paradigma modernitas menuju paradigma baru yang lebih toleran, seperti yang diungkap oleh Paul Virilio (l. 1932 M.).³⁴ Perubahan paradigma itu dapat diringkas sebagai berikut:³⁵

³² Jim Leffel, “*Science and Postmodern Criticism*”, *The Scientific Review of Alternatif Medicine*, Vol. 4 (1) Spring/Summer, 2000, 51.

³³ Leffel, *The Scientific Review of Alternatif Medicine*, 51.

³⁴ Lihat John Armitage, “*From Modernism to Hypermodernism and Beyond: an Interview with Paul Virilio*”, dalam *Theory, Culture & Society*, Vol. 16 (5-6) (London: SAGE dan New Delhi: Thousand Oaks, 1999), 241.

³⁵ Gambaran ini tidak terjadi secara absolut. Dikutip dari karya Martin Irvine, Founding Director Communication, Culture & Technology Program (CCT), Graduate School of Art and Science, Georgetown University, http://www19.homepage.villanova.edu/karyn.hollis/prof_academic/Courses/2043_pop/modernism_vs_postmodernism.htm

MODERNISME	POSTMODERNISME
<ul style="list-style-type: none">•Meta Narasi•<i>Grand Theory</i>•<i>Unity</i>•Sains dan Tekhnologi•Individualitas dan Kesatuan Identitas•Terkontrol•Realitas•Budaya Dikotomis•massifikasi budaya•Sebagai sebagai objek unik dan hasil kerja yang di authentikasi oleh Seniman.•Centralized knowledge•Berbasis pada Perpusrakaan sebagai sistem pengetahuan tercetak.	<ul style="list-style-type: none">•Narasi Lokal•<i>Local theory</i>•Plurality•Keraguan pada Sains dan Tekhnologi•Interwoven dan Multi Identitas•Hilangnya Kontrol•Hyper realitas•Budaya Hibrida•Demassifikasi budaya•Seni sebagai daurulang budaya yang diautentifikasi oleh audience•Distributed knowledge•Berbasis pada media web sebagai sistem informasi

Perubahan paradigma di atas menyentuh berbagai bidang kehidupan baik arsitektur, politik, hingga berbagai persoalan budaya yang akan berdampak pada perubahan sistem pengetahuan dan cara manusia melihat dan merespon. Walaupun demikian, postmodernisme ternyata tidak sepenuhnya disetujui oleh berbagai kalangan. Pandangan postmodernisme dinilai dapat berujung pada kondisi *chaos* menjadi kritik yang ramai diperdebatkan. Hal ini pula yang disadari oleh Sardar, ketika menunjukkan bahwa postmodernisme seperti halnya modernisme telah mengalami krisis.³⁶ Kritik terdalam terhadap Postmodernisme adalah kondisi

³⁶Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures*, 6. Bagi Sardar – mengutip pandangan Beckingham-- Islam merupakan jalan keluar terbaik, ketika Islam dapat direinterpretasi sesuai dengan tuntutan zaman. Sardar, *Islam, Postmodernism and Other Futures*, 6. Rujuk pula dalam C.E.

chaos yang terkandung di dalamnya. Nicos Mauzelis (l. 1939 M.) mengungkapkan bahwa pendasaran kebenaran pada lokalitas tertentu membawa kondisi tiadanya sistem kebenaran, karena teori yang diusung sulit diterjemahkan benar atau salah. Lebih pluralitas paradigma yang mendasari postmodernisme telah menghilangkan sekat batas disiplin keilmuan hingga berujung pada kondisi yang membingungkan.³⁷

Selain itu metode dekonstruksi yang dikembangkan oleh Derrida,³⁸ juga dimilai ahli filsafat ilmu Brendan Sweetman, memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, dekonstruksi akan sulit diterapkan dalam pembacaan teks, karena tidak semua teks membutuhkan upaya dekonstruksi, di mana terdapat teks yang terlepas dari kondisi sosial-historis tertentu; *kedua*, pembacaan alternatif dimungkinkan namun tidak memiliki legitimasi, justeru hal itu hanya akan memunculkan ambiguitas literer; *ketiga*, dekonstruksi membawa pada kesalahan epistemologis dan juga relativitas moral. Karena dekonstruksi dapat saja salah; *keempat*, dekonstruksi mengandung kontradiksi ketika mengungkapkan tidak ada satupun metode yang memiliki legitimasi, sehingga semuanya dilakukan hanya berdasarkan praduga, sehingga hal itu juga berlaku pada metode dekonstruksi; dan *akhirnya*, menurut Sweetman dekonstruksi pada dasarnya merupakan arogansi intelektualitas karena menganggap klaimnya yang benar.³⁹

Beckingham, “*Islam and the Rejection of Nationalism*”, *Futures*, 12 (3), Juni 1980, 247-248.

³⁷Bagi Mauzelis, segala bentuk dikotomi seharusnya dihilangkan, namun tidak harus ditolak tanpa rasio. Lihat Nicos Mouzelis, “*After Postmodernism: A Reply to Gregor McLennan*”, in *Sociology*. Vol. 30 No. 1, Februari, 1996, 133-134.

³⁸Derrida mengungkapkan tiap identitas bergantung eksistensi di luar dirinya, sehingga identitas tidak pernah benar-benar eksis. Richard Kearney (ed.), *Twentieth Century Continental Philosophy* (London: Routledge: 1994), 460-470.

³⁹Bredan Sweetman, “*Postmodernism, Derrida and Difference: A Critique*”, in *International Philosophical Quarterly*, Vol. xxxix, No. 1, 1999, 9-12. Hal ini terlihat ketika postmodernisme meluruskan sistem filosofi atau epistemologi yang bagi mereka merupakan prasyarat bagi perbaikan institusi dan praktik keseharian. Lihat Ziad al-Mwajeh, “*Critique of Postmodern Ethics of Alterity versus Embodied (Muslim) Others: Incompatibility, Diversion, or Convergence*”, A Dissertation, Indiana University of Pennsylvania, August 2005, 3.

Transformasi Paradigma

Respons kritis postmodernitas untuk menggantikan modernitas ternyata tidak dilihat sebagai jalan terbaik bagi sebagian kalangan, paling tidak postmodernitas dianggap hanya akan membawa kekacauan, karena tiadanya standar baku yang diusung. Paling tidak muncul sebuah gelombang baru yang mencoba melewati ambang batas keduanya. Jika Postmodernisme berupaya meluluhlantakkan konsep-konsep Modernisme seperti adanya subyek yang sadar diri dan otonom, adanya representasi istimewa tentang dunia dan sejarah yang linier,⁴⁰ maka Transmodernisme mencoba melewati ambang batas pertentangan antara Modernisme dan Postmodernisme. Karena itu, Sardar mengungkap Transmodernisme sebagai pengenalan terhadap kondisi budaya yang menghormati keberadaan pluralitas budaya yang dipahami secara unik oleh tiap entitas budaya. Sebuah faham pluralitas yang tidak hanya beroperasi pada satu sistem budaya, namun juga pada masyarakat plural, dalam nuansa perbedaan etnis, ras, ataupun agama. Di mana tiap sistem budaya memiliki kebebasan untuk berbeda dari yang lain.⁴¹

Transmodernisme mencoba menerobos segala bentuk sentralitas, hegemoni, dominasi budaya, ekonomi, politik dan juga keilmuan. Semua entitas budaya tidak dimatikan namun tetap diakui eksistensinya sebagai sistem kebudayaan yang berbeda dan memiliki akarnya sendiri, sistem yang muncul oleh respon dan perspektif pengalaman budaya masing-masing. Pengakuan ini pada akhirnya diharapkan dapat memunculkan apa yang dikatakan oleh Enrique D. Dussel (l. 1934 M.) sebagai *a new age of world history*, sebagai moment positif dari modernitas yang mendorong terjadinya dialog antar budaya (*intercultural dialogue*).⁴² Sehingga pola budaya yang diharapkan dalam perspektif transmodernitas adalah sebagai berikut:⁴³

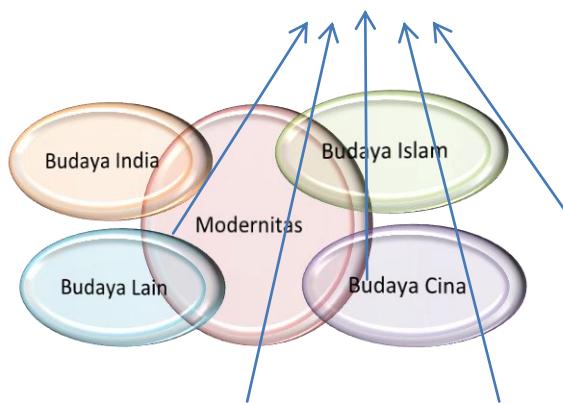
⁴⁰ Donny Gahral Adian, 2001, 95-97.

⁴¹ Ziauddin Sardar, *Prosperity: A Transmodern Analysis*, <http://www.google.com>.

⁴² Enrique D. Duseel, “*Transmodernity and Interculturality: An Interpretation from the Perspektive of Philosophy of Liberation*”, in *Transmodernity: Journal of Peripheral Cultural Production of the Luso-Hispanic World*, Vol. 1 (3), Spring 2012, 41-44.

⁴³ Lihat Duseel, *Transmodernity*, 44.

Kesepahaman Budaya dalam Transmodernitas



Berbagai perubahan yang diinginkan dalam transmodernitas menandakan sebuah pergeseran paradigma, kebenaran akan difahami dalam konstalasi filsafat Platonik, untuk menggali esensi dari kebenaran, melalui proses pemikiran induktif-deduktif, atau tepatnya sintesis-dialektik antara modernisme sebagai tesa, dan postmodernisme sebagai antitesa. Sehingga transmodernitas merupakan kombinasi monumental antara sisi positif dari modernitas dan kekosongan postmodernitas. Magda menggambarkan transformasi paradigma yang diinginkan dalam transmodernitas adalah sebagai berikut:⁴⁴

⁴⁴Magda, *Transmodernidad*, 7.

MODERNITAS	POSTMODERNITAS	TRANSMODERNITAS
<ul style="list-style-type: none"> -Realitas -Ada -Homogen -Sentralitas -Temporalitas -Akal Sehat -Pengetahuan -Nasional -Global -Imperialisme -Satu Budaya -Hikayat -Hirarki -Inovasi -Ekonomi <p>Industrial</p> <ul style="list-style-type: none"> -Territori -Kota -Aktivitas -Publik -Usaha -Spirit -Atom -Sex -Maskulin -Budaya Elit -Verbal -Kerja -Narasi -Pers -Kemajuan/ Masa Depan 	<ul style="list-style-type: none"> -Simulakra -Ketiadaan -Hiterogen -Penyebaran -Akhir Sejarah -Dekonstruksi -Meragukan Informasi -Postnasional -Lokal - <p>Transetnikposkolonial</p> <ul style="list-style-type: none"> -Multikultur -Game -Anarki -Sekuriti -Ekonomi <p>Posrindustrial</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ekstra teritori -Suburbia -Kelelahan -Privat -Hedonisme -Tubuh -Quantum -Erotisme -Feminim -Budaya massa -Tulisan -Teks -Visual -Massmedia -Revivalis masa lalu 	<ul style="list-style-type: none"> -Virtual -Telepresence -Diversitas -Network -Instantaneity -Pensee Unique -Antifundamentalisme -Transnasional -Glocal -Kosmopolitanisme -Transkultur -Strategi -Chaos Terintegrasi -Resiko Sosial -Ekonomi Baru -Transborder -Megapolis -Konektivitas -Keintiman <p>-Individualism bersama</p> <ul style="list-style-type: none"> -Cyborg -Bit -Cybersex -Trans seksual -Budaya Massa Biasa -Monitor -Hyperteks -Multimedia -Internet -Fantasi akhir

Artinya transmodernitas menginginkan adanya perubahan paradigma dalam bentuk perubahan seluruh pandangan hidup, dari paradigma modernitas, ke postmodernitas dan diakhiri oleh transmodernitas. Hal ini sama halnya apa yang diinginkan oleh Aguste Comte (1798-1857 M.) ketika menginginkan terciptanya

paradigma positivisme sebagai puncak peradaban manusia modern. Perbedaanya, transmodernitas meletakkan pandangannya pada pemahaman akan keterbukaan.

Penutup

Berdasarkan beberapa tulisan yang umum beredar dalam komunitas Islam, paradigma Modernisme dan juga Postmodernisme banyak menuai kritik dalam pemikiran intelektual Islam. Modernisme dinilai sebagai paradigma yang tidak utuh karena semata-mata bersandar pada positivisme yang materialistik, sementara postmodernisme dianggap sebagai biang kekacauan yang meluluhlantakkan “kebenaran”, hingga tidak dapat dijadikan pegangan hidup. Lalu bagaimana dengan transmodernisme dalam sudut pandang intelektual Islam? Sebagai paradigma yang baru diwacanakan dalam lingkup terbatas, Transmodernisme belum ditanggapi secara serius dalam luas oleh kalangan intelektual Islam. Namun mengacu pada pemikiran Ziauddin Sardar, Islam tampaknya memiliki keberpihakan pada trasmodernisme ketika berupaya menerobos segala bentuk sentralitas, hegemoni, dominasi budaya, ekonomi, politik dan juga keilmuan. Artinya transmoderisme akan membawa suatu budaya terbuka yang menghargai perbedaan tanpa hegemoni, yang pada kelanjutannya juga akan berdampak pada penerimaan matra-matra keagamaan yang selama ini tidak dianggap dalam modernitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam banyak hal Islam lebih kompatibel dengan paradigma transmodernisme.

Artinya dalam tradisi paradigma transmodernitas besar harapan pupusnya hegemoni paradigma yang selama ini dipaksakan secara universal, sehingga berdampak pada penggerusan pandangan lokal yang dianggap tradisional, termasuk Islam, akan menghidupkan tradisi yang selama ini termarjinalkan dalam sistem kebenaran universal yang kaku. Dengan demikian tiap komunitas akan mendapatkan haknya untuk hidup dalam percaturan dunia global tanpa harus mengorbankan jati dirinya karena desakan untuk meleburkan diri dalam sistem kebenaran tunggal-global yang dipaksakan sebagai satu-satunya standar kebenaran.

Daftar Pustaka

- Appignanesi, Richard, Chris Garratt, Ziauddin sardar, and Patrick Curry, *Postmodernism for Beginners*, Cambridge: Icon Book, 1995.
- Armitage, John, “*From Modernism to Hypermodernism and Beyond: an Interview with Paul Virilio*”, in *Theory, Culture & Society*, Vol. 16 (5-6), London: SAGE dan New Delhi: Thousand Oaks, 1999.
- Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Parthners?*, USA: HaperSanFrancisco, 2000.
- Beckingham, C.E., “*Islam and the Rejection of Nationalism*”, *Futures*, 12 (3), Juni 1980.
- Capra, Fritjof, *The Turning Point: Science, Society and the Rising Culture*, New York: Bantam Book, 1997.
- Clayton, Belinda, “*Rethinking Postmodern Maladies*”, *Current Sociology*, November, Vol. 50(6), London: Thousand Oaks, 2002.
- Dudoignon, Stephane A., Komatsu Hisao, and Kosugi Yasushi, *Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmission, Transformation, Communication* (eds.), USA and Canada: Routledge, 2006.
- Duseel, Enrique D., “*Transmodernity and Interculturality: An Interpretation from the Perspektive of Philosophy of Liberation*”, in *Transmodernity: Journal of Peripheral Cultural Production of the Luso-Hispanic World*, Vol. 1 (3), Spring 2012.
- Eickelman, Dale F., “*Muslim Politics: the Prospects for Democracy in Morth Africa and the Middle East*”, dalam John Entelis (ed), *Islam, Democracy and the State in North Africa*, Bloomingthon, IN: Indiana University Press, 1997.
- Fekki, Rita, *The Gender of Modernity*, Cambridge, Mass: Harvard, UP., 1995.
- Ghisi, Marx Luyckx, “*Toward a Transmodern Transformation of Our Global Society: Eropean Challenges and Opportunities*”, *Journal of Future Studies*, September 2010, No. 15 (1).
- Giddens, Antony, “*The consequences of Modernity Polity*”, Nurhadi (terj.), *Konsequensi-konsequensi Modernitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Giddens, Antony, *the Nation-State and Violence*, Cambridge: Polity Press, 1985.

- Hodgson, Marshall, *Rethinking World History: Essays on Europe, Islam, and World History*, Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- http://www19.homepage.villanova.edu/karyn.hollis/prof_academic/Courses/2043_pop/modernism_vs_postmodernism.htm
- Huntington, Samuel P., "The Clash of Civilizations?" in Foreign Affairs 72/3, 1993.
- Irvine, Martin, Founding Dierctor Communication, Culture & Technology Program (CCT), Graduate School of Art dan Science, Georgetown University,
- Kearney, Richard (ed.), *Twentieth Century Continental Philosophy*, London: Routledge: 1994.
- Kolb, David Kolb, *The Critique of Pure Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1986
- Leffel, Jim, "Science and Postmodern Criticism", The Scientific Review of Alternatif Medicine, Vol. 4 (1) Spring/Summer, 2000.
- Magda, Rosa Maria Roriguez, *Transmodernidad*, Barcelona: Antrophos, 2004.<http://transmodern-theory.blogspot.com/2008/12/globalization-as-transmodern-totality.html>,
- Manent, Pierre, *an Intellectual History of Liberalism*, New Jersey: Preinceton University Press, 1994.
- Merchant, Carolyn, *The Death of Nature*, New York: Knopf, 1980.
- Mouzelis, Nicos, "After Postmodernism: A Reply to Gregor McLennan", in Sociology. Vol. 30 No. 1, Februari, 1996.
- Mwajeh, Ziad al-, "Critique of Postmodern Ethics of Alterity versus Embodied (Muslim) Others: Incompatibility, Diversion, or Convergence", A Dissertation, Indiana University of Pennsylvania, August 2005, 3.
- Prigogine, Ilya & Isabelle Stengers, *Order Out of Chaos: Man's New Dialogue with Nature*, New York: Bantam, 1984.
- Sardar, Ziauddin, "Transmodernity: Art Modernity and Multiculturalism, Where dis Multiculturalism Come From? Ziauddin Sardar Unpicks its Orogins and Implications and Proposes an Alternative Model", dalam Art Council England, Navigating DifferenceL Cultural Diversity and Audience Development, tp: tt.
- Sardar, Ziauddin, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, edited by Sohail Inayatullah and Gail Boxwell, London: Pluto Press, 2003.

- Sardar, Ziauddin, “*Asking the Wrong Question can be Fatal*”, dalam The Guardian, London, 21 January, 2005.
- Sardar, Ziauddin, Prosperity: A Transmodern Analysis, <http://www.google.com>.
- Sweetman, Bredan, “*Postmodernism, Derrida dan Difference: A Critique*”, in International Philosophical Quarterly, Vol. xxxix, No. 1, 1999.
- Talbot, Michel, *Myticism and the New Phisics: Beyond Space-Time, Beyond God, to the Ultimate Cosmic Consciousness*, New York: Bantam Books Inc., 1981.
- Ward, Keith, *God Chance and Necessity*, Oxford: OneWorld, 1996.
- Wittrock, Björn, “*History, War, and the Trancendence of Modernity*” in European Journal of Social Theory, 4 (1), London: Thousand Oaks, 2001.